



JPAK

Vol. 3, Tahun ke-2, April 2010

ISSN; 2085-0743

MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS
PENDUKUNG
PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.

**MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN
FENOMENOLOGIS
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara, SS.

**SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN
GEREJA DAN MASYARAKAT**
Gabriel Sunyoto, S. Pd.

**PEMANFAATAN MEDIA INTERNET
DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI**
Aloysius Suhardi, S. Pd.

**PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF**
Antonius Tse, S. Ag.

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr.

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM.

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS.

Prof. Dr. Armada Riyanto, CM.

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 05** MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
- 20** PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PEN-
DUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 30** MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENO-
LOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
Agustinus Wisnu Dewantara, SS
- 40** SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA
DAN MASYARAKAT
Gabriel Sunyoto, S.Pd.
- 49** PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA
PASTORAL DI PAROKI
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 59** PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF
Antonius Tse, S.Ag.

SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA DAN MASYARAKAT

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Sekolah merupakan bagian yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagi Gereja sekolah juga menjadi bagian integral dalam pewartaan akan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks bangsa Indonesia sejak era kemerdekaan sekolah katolik terbukti cukup banyak mengambil peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Namun dalam perjalanan waktu cukup mengejutkan ternyata cukup banyak sekolah katolik yang tinggal menjadi "petilasan". Sebenarnya apa yang terjadi dengan sekolah katolik. Tulisan ini mencoba menmaknai hal tersebut dengan barkaca pada peran dan fungsi sekolah katolik yang telah digariskan dalam dokumen-dokuman Gereja tentang sekolah katolik.

Kata Kunci: Pendidikan Katolik, Sekolah Katolik, Peran dan Fungsi Sekolah Katolik

PENDAHULUAN

"Pendidikan mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia" (GE). Makna dalam pendidikan ini begitu berpengaruh dalam segala dimensi (sosial, ekonomi, budaya, religius, dll) kehidupan manusia. Dengan pendidikan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari generasi ke generasi dapat dilaksanakan sehingga dalam tiap generasi yang ada mengklaim diri lebih lebih baik dari

generasi sebelumnya. Mereka menganggap demikian karena dengan pendidikan yang sedang di jalani dapat merekayasa dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai baru yang berguna untuk pengembangan diri dan sesama sebagai antisipasi jaman sekarang dan masa yang kan datang. Oleh karena hal tersebut Gereja sangat memperhatikan pendidikan.

Perhatian Gereja akan pendidikan selanjudnya nampak dalam dokumen-dokumen Gereja yang antara lain: **Pertama:** Kitab Hukum Kanonik (1983) dalam Kan. 793 – 821, Dalam kanon-kanon tersebut pendidikan Katolik (de educatione catholica) di pahami sebagai Sarana Pendidikan, Pembentukan pribadi manusia seutuhnya. **Kedua:** Dokumen konsili Vatikan II (dalam Deklarasi Pendidikan Kristen / Gravissimum Educationis). Dokumen ini memberikan azas dasar pendidikan Kristen terutama di sekolah, yaitu pendidikan manusiawi kaum muda, di lingkungan sekolah yang berciri khas ; lingkungan hidup bersama yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih .. (atr.8). Selanjutnya konsili berharap agar azas dasar ini dikembangkan oleh komisi khusus sesudah konsili dan diterapkan oleh konfrensi nasional para uskup sesuai dengan kondisi dan situasi daerah masing-masing. **Ketiga:** Dokumen “Sekolah Katolik” Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik. Dokumen ini sebagai realisasi dari azas dasar yang telah dicanangkan dalam dokumen Gravissimum Educationis dalam Dokumen Konsili Vatikan II, di mana sesudah konsili dibentuk Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik (semacam Departemen Pendidikan) yang pada Th. 1977 menerbitkan sebuah Dokumen yang berjudul “Sekolah Katolik”. Dalam dokumen ini ditegaskan kembali tentang Nilai pendidikan di sekolah katolik yang merupakan suatu ciri Khasnya. **Keempat:** Dokumen “Awam Katolik di sekolah : Saksi-saksi Iman” Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik. Dokumen ini di terbitkan pada Th. 1982 di mana Gereja secara khusus memberikan perhatian pada peranan guru (awam) katolik baik yang berkarya di sekolah katolik maupun di luar sekolah. Mengapa Gereja memandang peranan guru katolik begitu penting, hal ini disebabkan : Dalam dunia yang mengalami proses sekularisasi dibutuhkan contoh manusia yang utuh, lahir dan batin, untuk hal itu siswa membutuhkan contoh perilaku kehidupan dari guru-guru Katolik khususnya awam Katolik. Tidak semua awam yang terjun di dunia

pendidikan memandang karya pendidikan sebagai karya kerasulan, ditegaskan dalam dokumen ini dalam pembentukan pribadi siswa agar para guru memberikan contoh sikap dan perilaku Kristiani kepada para siswanya. Karena contoh perilaku ini jarang di temukan di dalam dunia para siswa. **Kelima:** Dokumen “Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik” Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik. Dokumen khusus untuk refleksi dan pembaharuan, dalam dokumen ini ditekankan bahwa yang membedakan sekolah katolik dengan yang lainnya adalah dimensi religiusnya. Dimensi religius ini hendaknya nampak dalam perikehidupan peserta didik, guru/karyawan, iklim/suasana sekolah, yang nampak dalam keseluruhan proses pendidikan.

PENDIDIKAN UNTUK SEMUA ORANG

“Semua orang mempunyai martabat pribadi, oleh karena itu mempunyai hak yang tak tergugat atas pendidikan. Pendidikan yang benar mengiktiarkan pembinaan pribadi manusia sebagai tujuan akhir dan serentak untuk kepentingan masyarakat.” (GE.1). Panggilan Gereja dalam ladang pendidikan menjangkau semua keadaan dan lapisan masyarakat. Apapun keadaan sosial ekonomi masyarakat Gereja dipanggil untuk hadir membawa pencerahan lewat pendidikan.

Kehadiran Gereja dalam karya pendidikannya di masyarakat tidak boleh mencabut akar kehidupan dalam masyarakat, sehingga masyarakat tidak kehilangan sumber hidupnya sendiri. Tetapi sebaliknya dengan karya pendidikan yang dilaksanakan Gereja sumber-sumber kehidupan dalam masyarakat makin besar

PENDIDIKAN KATOLIK

Karya Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas Gereja untuk mewartakan karya penyelamatan Bapa kepada manusia. “Secara khusus tugas dan hak mendidik itu dimiliki Gereja yang disertai oleh Allah untuk menolong orang-orang untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani” (KHK Kan.794).

Pendidikan di atas akan berjalan dalam lembaga-lembaga pendidikan (sekolah). Lembaga-lembaga ini akan mengatur diri secara lebih khusus, ia akan membidik bidang-bidang mana yang menurutnya perlu adanya perbaikan dalam perikehidupan masyarakat, mengangkat

lembah-lembah kalam dalam masyarakat menjadi kehidupan yang lebih berbudaya. Gereja mendirikan sekolah-sekolah, karena Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Karena sekolah sebagai tempat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia dan sejarah (Sek. Kat. Art.8). Melalui sekolah Gereja dapat hadir di tengah masyarakat yang plural / bahkan daerah yang tidak ada umat Katoliknya sekalipun dapat hadir sebagai institusi. Melalui karya-karya institusi yang berciri khas Kristiani itu Gereja hendak mengusahakan dan melaksanakan "Pewartaan hak-hak manusia dan mengakui serta menjunjung tinggi dinamisme jaman sekarang yang mendukung hak azasi manusia" (GS. Art 41), dalam hal ini Gereja melihat upaya serius pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan rakyat dan sekolah dapat menjadi sarana formal untuk mendukung program itu. Dasar pengutusan sekolah adalah agar dapat membagikan sabda Tuhan tentang Penciptaan Allah, yang terjadi tidak hanya sekali jadi, melainkan terus menerus. Manusia diciptakan Tuhan dengan potensi untuk senantiasa memperkembangkan. Sekolah diutus agar membantu para murid menemukan bakat dan dinamika pertumbuhannya sedemikian rupa sehingga mereka mampu menjadi manusia yang optimal. Gereja dipanggil di tengah masyarakat untuk tidak hanya mananggapi kebutuhan, peka terhadap kehadiran Allah sebagai pencipta terhadap kebudayaan dan agama, tetapi lebih-lebih perlu memberi kesaksian akan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui solidaritas. Dalam lingkup pengabdian yang menyeluruh itulah pelayanan persekolahan harus ditempatkan. Namun perlu ditegaskan lagi bahwa kehadiran institusional Gereja dalam bentuk sekolah ini hanya merupakan salah satu sarana pendidikan dan lembaga pendidikan yang utama adalah keluarga yang apabila ada kesulitan mereka memang memiliki hak dan kewajiban untuk mencari bantuan kepada masyarakat.

PERAN DAN FUNGSI YANG DAPAT DIAMBIL OLEH SEKOLAH KATOLIK DALAM KERANGKA PENDIDIKAN NASIONAL

Dari kelima dokumen yang telah dikeluarkan Gereja kiranya sekolah katolik dapat mengambil peran dan fungsi dalam rangka

pendidikan nasional. Dalam menjalankan sekolah penyelenggara sekolah katolik harus memperhatikan kebijakan nasional, pendidikan katolik dan spiritualitas pendiri.

1. Peran sekolah Katolik

Selain peranannya dalam berpartisipasi memcerdaskan kehidupan bangsa, kiranya dapat disebut beberapa peranan atau sumbangan Sekolah Katolik antara lain sebagai berikut;

a. Kaderisasi sedini mungkin.

Kaderisasi harus diupayakan sedini mungkin sejak kanak-kanak di dalam keluarga dengan bantuan berbagai instansi termasuk sekolah. Seseorang yang disebut kader adalah seseorang yang fungsional menyelamatkan lingkungan hidupnya.

Dalam lingkungan keluarga anak-anak dapat diberi tugas pekerjaan yang memungkinkan oleh tingkat pertumbuhan fisik, psikis maupun mental spiritualitasnya; tugas pekerjaan yang bermakna dan berfungsi menyelamatkan kehidupan bersama di dalam keluarganya/lingkungan di mana mereka berada, sehingga dengan demikian anak-anak merasa dirinya berarti/berfungsi bagi keluarga/lingkungannya (tugas-tugas itu misalnya menyapu, mencuci piring, menjaga adiknya dll).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan di mana anak-anak sudah bersekolah (dalam aneka permainan dan kegiatan) perlu dicermati apakah anak-anak berfungsi/tidak bagi teman-temannya. Oleh sebab itu pendidikan bisa mengatur dan mengarahkan setiap anak agar dapat berfungsi/penyelamat bagi lingkungannya.

b. Pendidikan berwawasan kebangsaan dan solidaritas.

Pendidikan berwawasan solidaritas atau dalam bahasa konsili "memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka ragam watak-periangan maupun kondisi hidupnya" di sekolah dapat dilaksanakan dengan pengintegrasian wawasan kebangsaan tersebut kedalam berbagai mata pelajaran dan jenis kegiatan yang terjadi. Pengintegrasian ini sebenarnya sudah terjadi dengan adanya campuran siswa (dengan latarbelakangnya) di sekolah katolik. Dengan pergaulan sebagai manusia wawasan kebangsaan mulai tumbuh dalam diri siswa, maka dengan demikian karya pendidikan katolik merupakan medan strategis untuk pendidikan wawasan

kebangsaan. Hendaknya dengan demikian para pelaku pendidikan katolik menyadari akan hal ini.

- c. Sekolah sebagai wahana pewartaan / ketekese dan perintis kehadiran gereja.

Peran ini nampak dari munculnya katekumen-katekumen / baptisan baru melalui sekolah. Juga tidak sedikit guru-guru katolik yang mempersembahkan dirinya katekis sukarela. Demikian pula di beberapa daerah kehadiran sekolah katolik menjadi perintis kehadiran gereja, bahkan ada sekolah juga dijadikan tempat berkumpul umat / beribadat karena belum ada tempat lain yang memungkinkan karena berbagai alasan.

2. Fungsi sekolah Katolik

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia kiranya selain ketiga peran di atas sekolah katolik didirikan gereja juga berfungsi sebagai berikut.

- a. Sekolah Katolik didirikan gereja untuk mewartakan Kristus.

Gereja menyelenggarakan sekolah untuk berkontak dengan masyarakat. Agar tugas gereja untuk mewartakan Kristus dapat terlaksana.

Mewartakan Kristus bukan berarti hanya dalam arti sempit bahwa sekolah katolik dapat menjadi tempat dan alat untuk berkontak dengan masyarakat dan dengan demikian dapat menjadi tempat persemaian yang memperkembangkan jumlah umat katolik dan dengan demikian juga majukan masyarakat. Pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah yang dibawa oleh Kristus harus lebih tulus disuarakan. Sekolah pada dasarnya mempunyai tujuan instinknya sendiri dan berbagai sekolah tidak dimaksudkan untuk menambah baptisan dan mencari umat katolik baru. Pelaksanaan yang demikian dapat menimbulkan tuduhan kelompok lain sebagai cara kristenisasi. Adanya sikap was-was dari pihak masyarakat untuk memberikan kesempatan membuka sekolah katolik; kristenisasi dan adanya pandangan bahwa sekolah katolik sebagai sekolah agama

Memungkinkan adanya saingan gereja/sekolah dengan kelompok tertentu masyarakat. Di samping kedua hal di atas Peserta didik adalah pelaku utama dalam pendidikan dan sekolah seharusnya melayani kebutuhan peserta didik maupun masyarakat

di mana sekolah itu berada. Karena itu perlu diperhatikan bahwa mereka adalah subyek dan bukan obyek, jadi kebebasan mereka perlu diperhatikan.

- b. Sekolah Katolik didirikan Gereja untuk membantu orang tua katolik.

Gereja mendirikan sekolah untuk membantu orang tua katolik. Maka sekolah menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik katolik. Kalau orang tua yang beragama lain mau menyekolahkan anaknya di sekolah katolik, mereka harus tahu dan mau menerima sifat sekolah itu. Sekolah dianggap sebagai komunitas iman yang menunjang dan melengkapi pendidikan iman dalam keluarga. Sekolah yang demikian menjawab tuntutan gereja terhadap orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah katolik. Iman katolik diperkenalkan kepada sejumlah peserta didik non katolik. Pelajaran agama dan kebiasaan-kebiasaan katolik berjalan dengan teratur. Peraturan memberi tempat dan jaminan untuk sekolah semacam ini.

Hal di atas perlu mempertimbangkan jika karena Alasan-alasan ada komunitas lain menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut sehingga perasaan menentang akan muncul; Peserta didik non katolik dapat mengalami paksaan yang bertentangan dengan prinsip katolik. Tidak jarang pula peserta didik non katolik menerima sifat katolik sekolah itu hanya untuk bisa bersekolah di sekolah tersebut, sehingga pelaksanaan pembinaan iman menjadi sulit. Sekolah bisa menutup diri dan memberi kesan bahwa orang hanya melayani kebutuhannya sendiri. Masyarakat umum kurang terlibat dengan nasib sekolah bahkan sekolah dapat menjadi unsur asing yang dapat menimbulkan persaingan / fanatisme. Karena mutunya, sekolah katolik kadang-kadang diminati oleh kalangan elite masyarakat, sehingga hubungan gereja dengan kelompok tersebut sangat lancar.

- c. Sekolah Katolik didirikan Gereja untuk melayani masyarakat.

Gereja mendirikan sekolah untuk membantu masyarakat setempat, apapun latarbelakangnya. Sekolah menjadi tempat pertemuan antar semua aliran masyarakat dengan gereja. Kebutuhan

masyarakat yang menentukan bentuk pelayanan yang diberikan, bukan melulu demi kepentingan gereja sendiri. Kesaksian gereja justru terdiri dari sumbangan cinta kasih murni ini. Dengan sekolah Gereja menyetu tanpa pamrih rela melayani masyarakat luas. Sekolah semacam ini merupakan bentuk kesaksian yang ampuh sekaligus menghargai fungsi keselamatan bagi orang lain. Keuntungan lain dengan sekolah model ini, mempercepat proses inkulturasi, memupuk kerukunan hidup dan toleransi juga menjamin pelaksanaan hak azasi manusia. Mengakibatkan gereja bekerjasama dengan rakyat, bukan hanya untuk umatnya sendiri, termasuk golongan lain / dapat melebur dalam masyarakat

Sekolah yang telah diterima oleh masyarakat luas ini harus berhati-hati karena akan dirasakan kaburnya arah dan identitas katolik.

PENUTUP

Dalam perjalanan waktu Pendidikan Katolik yang salah satu tangannya adalah sekolah Katolik, telah memberi warna, warna tersebut ada yang begitu cemerlang tetapi juga ada yang kelam bahkan buram. Ketiga peran dan ketiga fungsi sampai saat ini telah dijalankan, ke depan peran dan fungsi tersebut, bangsa ini dengan keadaannya tetap mengundang untuk dijalankan.

Dalam perjalanan waktu pula kita dapat mengambil jejak makna akan hasil yang sampai saat ini telah ada. Di era kemerdekaan bangsa ini, dulu banyak dikenal sekolah misi, banyak sekolah “perintis” didirikan Gereja lewat para misionaris. Sekolah itu mampu men-jangkau sampai pelosok tanah air. Di awal kemerdekaan bangsa ini tentu masih cukup banyak kelemahan oleh karena itu Gereja yang dalam konteks tertentu sudah “mapan” mampu banyak berperan. Lewat pendidikan “perintis” banyak kader pembangunan dihadirkan oleh Gereja.

Sampai saat ini kader-kader tersebut tentu masih berkarya, sedang berkarya atau mungkin sudah purna karya. Didikan para kader yang dulu didik oleh sekolah perintis, sekarang tentu hampir semuanya sedang berkarya membangun bangsa ini.

Bila sekarang melihat sekolah “perintis”, yang sebenarnya bisa dibilang sekolah Katolik. Tentu akan membayangkan, bila hasil didikan

yang dilihat, tetapi bila melihat gedung/atau fisiknya, kebanggaan tadi mungkin akan bergolak karena banyak yang tinggal “petilasan” yang memang pantas dikagumi pada masa jayanya. Tetapi juga menyedihkan bila kejayaan itu tidak bisa bertahan.

Dalam batas tertentu memang sangat membanggakan karena fungsi kader telah dapat berjalan tugas pendidikan telah dapat diteruskan kepada para kader-kader penerus. Beberapa sekolah terus dapat menjalankan fungsi kadernya dengan tetap eksis sampai saat ini. Meski beberapa kemudian tampil eksklusif dan terkesan elit, eksis hanya untuk kalangan terbatas dan hanya menjalankan sebagaian peran dan fungsi yang sebenarnya telah digariskan oleh Gereja sendiri.

Di sisa waktu yang masih ada dan tentu akan terus tersedia panggilan untuk pendidikan katolik akan terus digemakan oleh bangsa ini. Sekolah katolik terus diundang untuk menjalankan peran dan fungsinya dengan berlandaskan pemahaman akan pendidikan katolik yang digariskan oleh Gereja Universal, Nasional, Regional dan lokal, serta kebijakan pendidikan Nasional.

DAFTAR BACAAN:

Dok. KHK, canon 793 – 821

Dok. Gravissimum Educationis

Dok. Sekolah Katolik

Dok. Awam Katolik di Sekolah : Saksi-saksi Iman

Dok. Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003